

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lambang ortografi apa saja yang memunculkan kerancuan serta menjelaskan efektivitas lambang ortografi yang rancu dalam bahasa Indonesia dengan teori fonologi, ortografi, dan *language planning*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bahasa Indonesia yang dikumpulkan dari KBBI sebanyak 10.589 sampel dengan metode simak catat, lalu dianalisis dan dihitung kemunculan dan peluang salah ucap dan tulis dengan rumus peluang, kemudian data disajikan dalam tabel dan uraian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kerancuan pada lambang ortografi bahasa Indonesia. Tingkat peluang salah baca dan tulis lambang ortografi bahasa Indonesia sebanyak 15%. Jika dibandingkan dengan faktor-faktor *language planning* yang dikemukakan Cahill dan Karan untuk menentukan efektivitas lambang ortografi, maka lambang yang dinilai belum efektif adalah lambang sy, s, x, b, p, g, k, v, f, a, i, u, o, d dan t. Lambang yang sudah efektif adalah ng, ny, kh, e, c dan j. Lambang-lambang tersebut efektif karena memenuhi salah satu unsur lambang ortografi yang efektif yaitu keterbacaan, *transferability with other language*, politik, dan kemudahan penulisan.

Kata kunci: ortografi, kerancuan, efektivitas, *language planning*.

ABSTRACT

Written language and spoken language must be differentiated in use. Now it is very common and often written language is used to communicate on social media, news, and even for entertainment such as novels. That's when sound symbols or what are usually called letters are used. There are only 26 letters of the alphabet or graphemes commonly used in Indonesian, while there are many sounds. Therefore many letters are often used to represent two or more sounds. Of course this can lead to misunderstanding or misperception because a symbol is mispronounced.

This research aims to explain what orthographic symbols give rise to confusion and explain the effectiveness of ambiguous orthographic symbols in Indonesian using the theories of phonology, orthography and language planning. The research method is by collecting data using note-taking techniques, analyzing and calculating data, and presenting data in tables and descriptions.

The results of this study are that the orthographic symbols in Indonesian are still considered to be ambiguous. With the probability of misreading and writing as much as 15%. When compared with the language planning factors proposed by Cahill and Karan to determine the effectiveness of orthographic symbols, the symbols that are considered not effective are the sy, s, x, b, p, g, k, v, f, a, i, u symbols, o, d and t.

Keywords: orthography, confusion, effectiveness, language planning.